

BAB II

LANDASAN TEORI

A. EMPATI

1. Pengertian Empati

Definisi empati menurut Stein & Book (1997) adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah “menyelaraskan diri” (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik artinya mampu “membaca orang lain dari sudut pandang emosi”. Orang yang empatik peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka.

Mimikri motor merupakan arti teknis asli kata empati sebagaimana digunakan pertama kali dalam tahun 1920-an oleh Titchener, seorang ahli psikologi Amerika. Makna ini sedikit berbeda dengan pengenalan awalnya ke dalam bahasa Inggris dari kata Yunani *empathia*, ikut merasakan, istilah yang pada awalnya digunakan pada teoretikus estetika untuk kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Teori Titchener adalah bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan (Goleman, 2004).

Allport (Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Kohut (Taufik, 2012) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan- akan berada pada posisi orang lain itu.

Carl Rogers (Taufik, 2012) menawarkan dua konsepsi: pertama, empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat; kedua, dalam memahami orang lain individu seolah- olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Chaplin (2009) menyatakan bahwa empati adalah realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain.

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian di atas, bahwa empati merupakan kegiatan kognitif sekaligus afektif, berupa pemahaman atas kondisi emosi atau suasana hati orang lain serta kemampuan untuk mengalami secara emosi atau masuk ke dalam pengalaman subyektif orang lain.

2. Empati dalam Berbagai Perspektif

Konsep empati (Taufik, 2012) banyak dibicarakan oleh kalangan akademisi sekitar awal abad ke-20. Tidak saja dari kalangan psikologi namun juga oleh berbagai ahli pada disiplin ilmu lainnya. Perbedaan- perbedaan pandangan

tidak saja terjadi pada disiplin ilmu yang berbeda, dalam internal psikologi konsep empati dapat dipandang secara berbeda oleh aliran- aliran di dalamnya. Pendekatan- pendekatan teoretis mengenai empati yang telah dikembangkan oleh tiga aliran utama psikologi, yaitu:

a. Perspektif Psikoanalisis

Teori- teori psikoanalisis menggambarkan kemunculan konsep empati lebih pada konteks interaksi emosional antara ibu dan anak, yaitu bagaimana seorang ibu mampu meredakan kemarahan anak, memberikan pelukan kehangatan yang menenangkan, memberikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dan seterusnya. Demikian pula tentang bagaimana anak bisa menempatkan diri dalam menanggapi senioritas dan otoritas peran orangtua dalam keluarga. Orangtua menyadari keragaman kapasitas pada diri anak- anaknya, implikasinya perhatian dan kasih sayang orangtua diberikan secara obyektif berdasarkan tingkat kebutuhan anak- anaknya dan bukan didasarkan pada faktor emosional orangtua, seperti suka atau tidak suka. Empati berperan penting dalam hubungan interpersonal orangtua dan anak. Jadi menurut psikoanalisis, empati merupakan pusat dari hubungan interpersonal, landasan untuk perkembangan manusia yang memengaruhi kualitas emosional dan sosial individu.

b. Perspektif Behaviourisme

Para tokoh behaviourisme tertarik untuk menghubungkan empati dengan perilaku menolong yang berpijak pada teori *classical conditioning* dari Ivan

Pavlov, yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang meliputi :

1) *Conditioning* (pembiasaan)

Menurut para ahli behavioris perilaku menolong terjadi karena pembiasaan yang dilakukan para orangtua agar anak- anaknya senantiasa memberikan pertolongan kepada orang lain atau individu membiasakan diri untuk melatihnya.

2) *Modelling* (keteladanan)

Para orangtua atau orang dewasa lainnya memberikan contoh kepada anak- anaknya untuk memberikan pertolongan, bukan memerintahkan anak untuk memberikan pertolongan sebagaimana hal ini bisa dilakukan pada pembelajaran dengan pembiasaan. Jadi tujuan dari keteladanan agar anak dapat mencontoh perilaku orangtua.

3) *Insight* (pemahaman)

Perilaku menolong muncul dari hasil pemahaman atas kondisi target. Individu memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hasil dari pemahaman ini membawa individu untuk berempati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk memberikan pertolongan. Pemberian pertolongan ini merupakan merupakan level tertinggi dari pembelajaran sosial, karena perilaku ini muncul dari hasil pemahaman dan kesadaran diri atas kondisi yang terjadi pada diri orang lain.

c. Perspektif Humanistik

Daniel Goleman, 1995 (Taufik, 2012) mengatakan barangkali empati lebih penting daripada *Intelligence Quotient (IQ)* karena sejalan dengan pandangan ini sejumlah program- program yang signifikan telah dimulai untuk melatih kesadaran berempati pada anak- anak. Selain di dalam bidang psikoterapi, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan, training- training empati juga telah menyebar luas sampai di bidang bisnis dan kedokteran, termasuk di dalamnya kebidanan dan khususnya keperawatan karena dari sejumlah riset yang telah dilakukan peran empati berkaitan erat dengan cepatnya kesembuhan pasien.

Teori- teori Humanistik mengatakan bahwa hubungan terapeutik merupakan kunci sukses dalam psikoterapi, namun menurut Bohart & Greenberg (Taufik, 2012) pengaruh besar tersebut masih kalah dengan peranan empati. Hubungan terapeutik tidak akan sukses tanpa melibatkan empati di dalamnya, karena empati merupakan pintu masuk utama bagi kesuksesan sebuah terapi dan hal ini sejalan dengan pendapat Rogers bahwa empati adalah salah satu unsur kunci dalam menciptakan hubungan terapeutik.

3. Perkembangan Empati

Empati adalah *being* sekaligus *becoming*. Tuhan menganugerahkan potensi- potensi empatik pada diri bayi dan selanjutnya potensi- potensi tersebut dibentuk dan dikembangkan oleh orang- orang disekitar dan oleh berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Temuan- temuan dalam penelitian Hoffman pada tahun 1978 (dalam Taufik, 2012) menjadi bukti bahwa bayi memiliki kapabilitas mempelajari hubungan- hubungan yang sederhana, dan bayi barangkali telah mempelajari kondisi tekanan- tekanan psikologis orang lain dengan ketidaknyamanan yang dirasakan. Pada tahun 2006, melalui berbagai penelitian, Dovidio, Piliavin, Schroeder dan Penner menyimpulkan bahwa bayi berusia satu sampai dua hari memang belum bisa berempati, namun telah memiliki potensi- potensi berempati dan potensi- potensi inilah yang harus dikembangkan oleh orangtua dan guru agar bayi nantinya menjadi pribadi yang berempati. Menurut Hoffman, tahapan awal empati dan yang paling primitif adalah *global empathy* untuk menggambarkan tangisan bayi yang baru dilahirkan. Seorang bayi yang berusia sebelas bulan saat melihat bayi lain menangis, bayi tersebut seakan- akan juga mau menangis kemudian memasukkan ibu jari ke dalam mulut dan menelusupkan kepala ke tubuh ibunya. Hal ini biasa dilakukan ketika sedang terluka. Perasaan yang dialami bayi berusia sebelas bulan tersebut menunjukkan indikator- indikator empati, karena telah memahami penderitaan orang lain. Hoffman menyebutnya sebagai bentuk dari *self centered emosional responsse*, yaitu respon emosional sebatas pada lingkup dunia yang bersangkutan, tidak bisa menimbulkan keinginan pada diri anak untuk menolong. Pada usia satu tahun, anak sudah mulai menyadari bahwa secara fisik berbeda dengan orang lain, dan telah mencapai kesadarannya meskipun belum sempurna. Anak sudah bisa memahami orang lain yang bersedih, hanya sebatas tahu kalau orang lain bersedih, situasinya seperti anak sedang bersedih, sementara anak belum bisa membedakan bermacam- macam kesedihan yang disebabkan

oleh faktor yang berbeda- beda. Mencapai usia dua atau tiga tahun, empati anak lebih berkembang. Anak pada usia ini sudah memahami kondisi emosional dan makna- makna istilah untuk berbagai keadaan yang berbeda seperti kekecewaan, kesedihan karena kehilangan sesuatu, bahkan perasaan buruk tentang diri sendiri. Tahapan final dari model perkembangan empati menurut Hoffman terjadi pada akhir usia anak- anak. Pada tahap ini anak dapat mengalami empati dalam merespons kondisi kehidupan orang lain, tidak hanya terfokus pada diri sendiri seiring dengan makin intensifnya anak berteman atau berinteraksi dengan kawan- kawan sepermainan yang berasal dari latar belakang yang berbeda- beda.

Berdasarkan uraian di atas mengenai perkembangan empati, maka dapat disimpulkan bahwa pada usia satu sampai dua hari, bayi belum memiliki empati namun memiliki potensi- potensi berempati yang dapat dikembangkan oleh orangtua dan guru agar kelak anak menjadi manusia yang berempati; di usia sebelas bulan, bayi sudah mulai menunjukkan indikator- indikator empati karena sudah memahami penderitaan orang lain namun respon emosional hanyalah sebatas pada lingkup dunia yang bersangkutan; pada usia dua atau tiga tahun, anak sudah memahami kondisi emosional serta makna- makna istilah berbagai keadaan yang berbeda; pada akhir usia anak- anak dapat berempati dalam merespons kondisi kehidupan orang lain seiring makin intensifnya anak berinteraksi dengan kawan- kawan yang berasal dari latar belakang yang berbeda- beda.

4. Ciri- ciri Empati

Menurut Departemen Agama RI (2004) seseorang dikatakan memiliki empati yang tinggi dapat dilihat dari ciri- ciri yang dimiliki. Adapun karakteristik ataupun ciri- ciri orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut : a. Ikut merasakan, artinya individu mampu merasakan suatu emosi atau mampu mengidentifikasi perasaan orang lain; b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka individu kepada emosi diri sendiri atau mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil individu membaca perasaan, dengan meningkatkan kemampuan kognitif khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap; c. Peka terhadap bahasa non verbal yaitu mampu membaca nada bicara, gerak- gerak, ekspresi wajah dan sebagainya karena emosi jarang diungkapkan dengan kata- kata melainkan lebih sering diungkapkan melalui isyarat; d. Mengambil peran yaitu melahirkan perilaku yang konkrit, tidak saja diekspresikan melalui kata- kata tetapi juga melalui perbuatan; e. Tidak larut atau tetap kontrol diri, yaitu dengan mengenali sinyal- sinyal perasaan atau emosi yang tersembunyi dalam reaksi- reaksi terhadap diri sendiri yang sedang berempati sehingga tidak larut dalam situasi sosial.

5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Empati

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang, yaitu:

a. Pola asuh

Franz (Koestner, 1990) menemukan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa- masa awal dengan *Empathic Concern* anak yang mempunyai ayah yang terlibat dalam pengasuhan serta ibu yang sabar dalam menghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah dalam hal ini berhubungan dengan jumlah waktu yang diluangkan bersama anak, sedangkan *tolerance of dependency* diinterpretasikan sebagai : (1) besarnya tingkat interaksi ibu dan anak, (2) refleksi kelembutan, responsivitas dan penerimaan terhadap perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku prososial (Siegel, dalam Laurance, 1982)

Menurut Koestner (1990) ibu yang puas dengan perannya akan mampu menciptakan anak yang memiliki *emphatic concern* yang tinggi. Hal ini terjadi karena ibu mempunyai keyakinan akan kemampuannya dan tidak cemas dalam pengasuhan anak akan menciptakan hubungan kelekatan antara ibu dan anak secara aman (*secure attachment*). Ibu yang memiliki kepercayaan lebih juga dapat memberikan perhatian atau lebih peduli perasaan anak.

Shaffer (2004) menyatakan bahwa hal lain yang mempengaruhi perkembangan empati adalah kehangatan orangtua. Orangtua yang hangat dan penuh perhatian cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak. Orangtua akan lebih banyak menggunakan alasan- alasan yang dapat diterima anak dalam menjelaskan mengapa suatu perbuatan dinilai salah. Selanjutnya hal- hal di atas akan dijadikan model bagi anak dalam

mengembangkan kepedulian empati atau dengan kata lain anak akan melakukan proses *modelling* pada ibu dalam berempati. Metode pendisiplinan yang diterapkan orangtua terhadap anak juga berhubungan dengan pola asuh. Metode ini diterapkan dengan memfokuskan perhatian anak pada perasaan dan reaksi orang lain.

Matthews (dalam Barnett, 1979) berpendapat bahwa perkembangan empati lebih besar terjadi dalam lingkungan keluarga yang :

- 1). Memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan pribadi;
- 2). Mendorong anak untuk mengalami emosi dan mengekspresikan emosi;
- 3). Memberikan kesempatan untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mengasah kepekaan dan kemampuan emosi.

b. Kepribadian

Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula menurut Koestner (1990), sedangkan individu yang memiliki *self direction*, *need for achievement* dan *need for power* yang tinggi akan mempunyai tingkat empati yang rendah.

McClelland (As'ad, 2004) mendefinisikan kebutuhan afiliasi adalah kehangatan dan sokongan dalam hubungan dengan orang lain sementara Murray (Alwisol, 2009) menyatakan aspek- aspek kebutuhan berafiliasi adalah sebagai berikut : 1) Simpati yaitu rasa saling menghormati akan keadaan dan keberadaan orang lain; 2) Empati yaitu perasaan mendalam terhadap apa yang dialami orang

lain; 3) Kepercayaan yaitu adanya kesanggupan pada diri seseorang untuk mempercayai orang lain dalam berhubungan; 4) Menyenangkan orang lain atau keinginan menyenangkan orang lain. Oleh karena itu seseorang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi, didalam dirinya terkandung aspek empati yang tinggi pula.

c. Jenis Kelamin

Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa perempuan mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan laki- laki. Persepsi stereotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal daripada laki- laki (Parson & Bales, dalam Eisenberg & Strayer, 1987). Penelitian yang dilakukan oleh Marcus (Eisenberg & Strayer, 1987) berupa cerita hipotetik yang diajukan untuk melihat respon empati, didapatkan hasil bahwa anak perempuan lebih empatik dalam merespon secara verbal keadaan *distress* orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Buck (1995) menemukan hasil bahwa ada perbedaan dalam hubungan dengan orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki- laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).

d. Variasi Situasi, Pengalaman dan Obyek Respon

Menurut Krebs (1987) tinggi rendah kemampuan berempati seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang diberikan. Secara umum anak akan lebih berempati pada orang yang lebih mirip dengan dirinya dibandingkan dengan orang yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.

e. Usia

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif menurut pernyataan Mussen (1989). Usia juga akan mempengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang.

f. Derajat Kematangan

Gunarsa (2008) mengatakan bahwa empati dipengaruhi oleh derajat kematangan, yang dimaksud adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu secara proporsional.

g. Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain. Matthew (dalam Hoffman, 1996) menyatakan beberapa hal yang menjadikan sosialisasi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap empati, yaitu:

- 1). Sosialisasi membuat seseorang mengalami banyak emosi atau dengan kata lain melalui sosialisasi seseorang mendapat peluang untuk mengalami sejumlah emosi orang lain karena individu telah mengalami emosi tersebut ;
- 2). Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain;
- 3). Sosialisasi membuka terjadinya proses *role taking* (mengambil peran);
- 4). Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan lebih terbuka terhadap kebutuhan emosi orang lain;
- 5). Ditemukan banyak model dalam sosialisasi yang dapat

memberikan contoh kebiasaan prososial dan perasaan empati yang dinyatakan secara verbal.

6. Komponen- komponen Empati

Para psikolog perkembangan menegaskan bahwa sesungguhnya ada dua komponen empati: reaksi emosi kepada orang lain, yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak dan reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauhmana anak- anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain (Shapiro, 2001). Sama dengan pendapat beberapa teoretikus kontemporer (Taufik, 2012) menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen, yaitu: a. Komponen kognitif yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain; b. Komponen afektif, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi; c. Beberapa teoretikus yang lain menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga yaitu sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya. Komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran- pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang diekspresikan melalui kata- kata dan perbuatan. Belakangan para ahli lebih memandang empati sebagai konsep multidimensional, dimana komponen kognitif maupun afektif tidak dapat dipisahkan.

Proses kognitif dalam empati terdiri dari tingkatan mekanisme kognitif yang paling sederhana sampai pada proses yang lebih kompleks, tingkatan –tingkatan tersebut adalah :

1). Kemampuan membedakan diri dan orang lain (*Differentiation of the self from others*) sebagai prasyarat terjadinya pengalaman empati; 2). Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain (*The defferent of emotional states*) yang dimaksud adalah kemapuan untuk mengenali dan mengingat bentuk- bentuk emosi yang berbeda; 3). *Social referencing and emotional meaning*, yaitu ekspresi- ekspresi emosional orangtua menjadi contoh perilaku- perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda- beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain; 4). Kemampuan membedakan atau memahami perbedaaan- perbedaan ekspresi (*Labelling different emotional states*); 5). Kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran- pikiran atau perasaan- perasaan orang lain (*Cognitive role taking ability*).

Menurut definisi kontemporer pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif (Eisenberg & Strayer dalam Taufik, 2012), *vicarious emotional respon* adalah respon emosional yang seolah- olah terjadi pada diri sendiri. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu:

1). Kemampuan untuk mengalami secara emosional (Fesbach dalam Taufik, 2012); 2). Tingkat reaktivitas emosional yang memadai (Eisenberg,dkk dalam Taufik, 2012) yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi- situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

B. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Gazalba (Ghufron & Risnawita, 2011) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan- aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Religi menurut Sarlito W. Sarwono (2010), yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama mengatur juga tingkah laku buruk, secara psikologos termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma- norma masyarakat lain.

Anshori (Ghufron & Risnawita, 2011) membedakan antara istilah *religi* atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk aspek- aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister (Ghufron & Risnawita, 2011) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Monks dkk (Ghufron & Risnawita, 2011) mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.

Shihab (Ghufron & Risnawita, 2011) menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam keseharian.

Menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religious instink*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia (Spink, dalam Ghufron & Risnawita, 2011). Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiatan- kegiatan yang sifatnya religius. Dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah *religious instink*, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah akar dari religi.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa religiusitas menunjuk pada hubungan manusia dengan Tuhan yang sudah dihayati kemudian diwujudkan melalui pandangan hidup dan tingkah laku dalam keseharian individu.

2. Aspek- aspek Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradjat (Ghufron & Risnawita, 2011) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang

terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Pembagian dimensi- dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (Ghufron & Risnawita, 2011) terdiri dari lima dimensi, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauhmana seseorang menerima dan mengakui hal- hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya keyakinan adanya sifat- sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi dan sebagainya.

b. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (*the ritual dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban- kewajiban ritual dalam agamanya.

c. Dimensi Penghayatan atau *feeling* (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran- ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci.

e. Dimensi Pengalaman atau *effect (the consequential dimension)*

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, misalkan mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit dan sebagainya.

Nashori (Ghufroon & Risnawita, 2011) menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran- ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin- doktrin agamanya dan selanjutnya merasakan pengalaman- pengalaman beragama. Dapat juga dikatakan bahwa seseorang yang religius jika orang tersebut mampu melaksanakan dimensi- dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

3. Kehidupan Religiusitas pada Remaja

Penelitian yang dilakukan Harnest menurut Jalaludin (Ghufroon & Risnawita, 2011) menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase, yaitu :

a. *The Fair Tale Stage (tingkat dongeng)*

Terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Konsep Tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal. Kehidupan fantasi yang bersumber dari dongeng mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agamanya.

b. The Realistic Stage (tingkat kenyataan)

Dimulai ketika anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasatkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga- lembaga keagamaan, orangtua ataupun dari orang dewasa lain.

c. The Individual Stage (tingkat individual)

Pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal. Pada tahap ini terdapat tiga tipe, yaitu pemahaman secara konvensional dan konservatif; pemahaman yang murni dan bersifat personal; dan memahami konsep Tuhan secara humanis.

Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak- anak menuju ke arah kemantapan beragama. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja karena remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual. Pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keragu- raguan terhadap kaidah- kaidah akhlak dan ketentuan- ketentuan agama, namun pada dasarnya sebagai manusia remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi kesulitan.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata Latin *adolescere*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja, tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980).

Menurut Piaget (Gunarsa, 2008) *adolscentia* merupakan suatu fase hidup, dengan perubahan- perubahan penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.

Anna Freud (Gunarsa, 2008) menggambarkan masa *adolensia* sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan- perubahan berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita- cita remaja.

Neidhart (Gunarsa, 2008) melihat masa *adolescentia* sabagai masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju ke kehidupan dengan kedudukan mandiri.

Erikson (Gunarsa, 2008) mengemukakan timbulnya perasaan baru tentang identitas daripada masa *adolescentia* . Terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan dirinya, yang tetap dapat dikenal oleh lingkungannya walaupun mengalami perubahan pada dirinya maupun kehidupan sehari- hari.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa remaja adalah individu yang mulai tumbuh menjadi dewasa seiring dengan perkembangan kognisi, psikoseksual, perubahan hubungan dengan keluarga untuk lebih mandiri serta perubahan gaya hidup.

2. Ciri- ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), masa remaja mempunyai ciri- ciri tertentu yang membedakan dengan sebelumnya, antara lain : a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan- perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. b. Masa remaja sebagai periode peralihan berarti peralihan dari masa anak- anak tapi belum bisa dianggap dewasa, status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu pada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. c. Masa remaja sebagai perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, serta keinginan akan kebebasan. d. Masa remaja sebagai masa bermasalah, timbul alasan kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada remaja sepanjang kanak- kanak, masalah sebagian besar diselesaikan oleh orang tua maupun orang terdekatnya, sehingga remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah. e. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang dilakukan untuk menjelaskan siapa dirinya. f. Masa remaja yang menimbulkan ketakutan, dikatakan demikian karena sulit

diatur, cenderung berperilaku kurang baik. g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis, remaja cenderung memandang kehidupan dengan melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan remaja. h. Masa remaja sebagai masa dewasa, remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada periode sebelumnya dan memberikan kesan bahwa individu hampir atau sudah dewasa.

Masa remaja (Chaplin, 1981) adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan antara 12 tahun sampai 21 tahun untuk gadis karena lebih cepat matang dan anak laki-laki antara 13 tahun sampai 22 tahun.

Secara umum masa remaja (Hurlock, 1980) dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal dan akhir masa remaja. Awal remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Batasan usia masa remaja (Monks dkk, 1992) adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Kepustakaan Belanda (Gunarsa, 2008) menyimpulkan bahwa *adolescentia* adalah masa sesudah pubertas, yaitu antara 17 tahun dan 22 tahun.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Pikunas, 1976 (Gunarsa dan Gunarsa, 2009)

mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, yaitu: a. Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal- hal yang berkaitan dengan fisiknya; b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan figur- figur otoritas; c. Mengembangkan ketrampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok; d. Menemukan model untuk identifikasi; e. Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber- sumber yang ada pada dirinya; f. Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai- nilai dan prinsip- prinsip yang ada; g. Meninggalkan bentuk- bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak- kanaan.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Monks dkk, 1992) adalah tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai norma masyarakat dan norma kebudayaan. Tugas perkembangan itu adalah sebagai berikut: a. Perkembangan aspek- aspek biologis; b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri; c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan atau orang dewasa yang lain; d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri; e. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Tugas perkembangan remaja dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : a. Menerima perubahan fisik; b. Mandiri secara emosional; c. Penyesuaian sosial; d. Pembentukan moral; e. Menemukan identitas diri.

D. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Empati Pada Remaja Di Surabaya

Maraknya tawuran pelajar serta tindak kekerasan seperti perploncoan secara berlebihan baik oleh senior kepada junior pada awal penerimaan siswa baru maupun kekerasan yang dilakukan oleh geng remaja di Indonesia akhir-akhir ini, disebabkan oleh kurangnya empati yang dimiliki remaja, karena pendidikan sekolah hampir tidak memberi porsi pada penanaman empati kecuali hanya sebatas pada pengetahuan yang kurang efektif padahal empati berkaitan dengan rasa yang harus ditanamkan dan bukan sekedar diajarkan, demikian dijelaskan oleh Psikolog Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Ferdinand Hindiarto.

Disamping kurangnya sekolah dalam memberikan pendidikan empati yang efektif, proses perkembangan empati dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain adalah pola asuh, kepribadian, jenis kelamin, usia, derajat kematangan, sosialisasi, variasi situasi, pengalaman dan obyek respon. Pola asuh sebagai salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan empati memiliki peran penting karena orangtualah yang pertama kali memperkenalkan keberagamaan atau religiusitas kepada anak. Bilamana orangtua dalam mendidik anak menerapkan pola asuh yang sesuai dengan ajaran agama dan mengajarkan agama sejak dini, maka hal ini bisa mempengaruhi keberagamaan atau religiusitas anak-anak di masa mendatang.

Keberagamaan pada remaja merupakan peralihan dari kehidupan beragama anak- anak menuju ke arah kemantapan beragama, meskipun dalam hal ini remaja menjadi kritis terhadap isi kitab suci dan doktrin- doktrin agama yang dianut sehingga mengalami konflik, namun remaja menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual.

Telah disebutkan sebelumnya oleh Glock dan Stark (Ghufroon & Risnawita, 2011) bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi kelima yang terdapat pada religiusitas adalah dimensi pengalaman, dimensi ini mengukur sejauhmana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut bilamana kegiatan religiusitas itu juga menunjuk pada sifat yang menjaga keselarasan hubungan manusia dengan sesama manusia, maka apakah seseorang dalam hal ini remaja yang religius itu menerapkan ajaran agama yang dianut secara praktis dalam kehidupan sosial seperti menghibur tetangga yang sedang berduka, mendermakan sebagian harta yang dimiliki kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai wujud empati dari seorang manusia kepada sesamanya? Oleh karena itu, diasumsikan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan empati pada remaja di Surabaya.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu hipotesis bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dan empati pada remaja di Surabaya. Semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin tinggi pula empati yang dimiliki.